TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11265

SEKULARISASI ILMU PENGETAHUAN MODERN DAN TANTANGANNYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Secularization of Modern Science and Its Challenges for Contemporary Islamic Education

Endah Maryani & Sumiran
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
endahmaryani8383@gmail.com; mts.miri.sumiran@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 2, 2026	Jun 30, 2026	Jul 12, 2026	Jul 17, 2026

Abstract

The secularization of modern science has shaped a scientific paradigm that separates the empirical dimension from transcendental values, thereby presenting challenges for contemporary Islamic education in maintaining the integration of knowledge, faith, and morality amid developments in science, technology, and globalization. This study aimed to analyse the characteristics of the secularization of modern science, identify its impacts on contemporary Islamic education, and formulate strategies for strengthening an Islamic education paradigm oriented towards the integration of knowledge and Islamic values. This study employed a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from books, reputable scientific articles, academic documents, and works by scholars of Islamic education and the philosophy of science. The data were analysed using content analysis through the stages of reduction, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The results showed that the secularization of modern science causes epistemological fragmentation, the marginalization of the spiritual dimension in education, the dominance of the positivist paradigm, and the weakening of ethical orientation in the development of science. These conditions affect

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

educational objectives, curriculum structure, learning processes, and students' character formation in Islamic educational institutions. Contemporary Islamic education has the potential to develop an integrative scientific paradigm through the reconstruction of Islamic epistemology, the strengthening of the Islamic worldview, the integration of revelation and reason, the development of a value-based curriculum, and the revitalization of character education grounded in the Qur'an and Sunnah. This study confirms that strengthening the integrative paradigm is an important foundation for developing Islamic education that is adaptive to advances in modern science without neglecting Islamic identity. These findings provide a conceptual contribution to the development of Islamic education and practical implications for the formulation of educational policies, curriculum design, and learning models that integrate scientific, spiritual, moral, and social dimensions in responding to the dynamics of global civilization.

Keywords: Islamic Epistemology; Integration of Knowledge; Islamic Worldview; Contemporary Islamic Education; Secularization of Science

Abstrak: Sekularisasi ilmu pengetahuan modern telah membentuk paradigma keilmuan yang memisahkan dimensi empiris dari nilai-nilai transendental sehingga menghadirkan tantangan bagi pendidikan Islam kontemporer dalam mempertahankan integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak di tengah perkembangan sains, teknologi, dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sekularisasi ilmu pengetahuan modern, mengidentifikasi dampaknya terhadap pendidikan Islam kontemporer, serta merumuskan strategi penguatan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah bereputasi, dokumen akademik, serta karya para pemikir pendidikan Islam dan filsafat ilmu. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan modern menyebabkan fragmentasi epistemologis, marginalisasi dimensi spiritual dalam pendidikan, dominasi paradigma positivistik, dan melemahnya orientasi etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut memengaruhi tujuan pendidikan, struktur kurikulum, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam kontemporer berpotensi membangun paradigma keilmuan integratif melalui rekonstruksi epistemologi Islam, penguatan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*), integrasi wahyu dan akal, pengembangan kurikulum berbasis nilai, serta revitalisasi pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan paradigma integratif merupakan fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan identitas keislaman. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pendidikan, desain kurikulum, dan model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi ilmiah, spiritual, moral, dan sosial dalam menghadapi dinamika peradaban global.

Kata Kunci: Epistemologi Islam; Integrasi Ilmu; Pandangan Dunia Islam; Pendidikan Islam Kontemporer; Sekularisasi Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah menghasilkan transformasi besar dalam kehidupan manusia melalui kemajuan sains, teknologi, ekonomi, dan budaya. Di balik pencapaian tersebut, muncul paradigma epistemologis yang menempatkan rasionalitas empiris sebagai satu-satunya sumber legitimasi kebenaran ilmiah. Paradigma ini berkembang seiring dengan proses sekularisasi yang memisahkan dimensi agama dari aktivitas keilmuan sehingga ilmu diposisikan sebagai entitas yang bebas nilai (value-free). Konsekuensinya, aspek metafisis, wahyu, moralitas, dan tujuan transendental semakin terpinggirkan dari konstruksi ilmu pengetahuan modern. Fenomena tersebut telah memengaruhi sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tekanan kuat untuk mengadopsi paradigma pendidikan modern yang bercorak sekuler (Al-Attas, 1993; Nasr, 1996).

Sekularisasi ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai pemisahan institusi agama dari negara, tetapi juga sebagai proses desakralisasi ilmu yang menghilangkan dimensi ketuhanan dalam proses pencarian dan pengembangan pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu merupakan sarana untuk mengenal Allah, membangun peradaban, dan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Ketika ilmu dipahami semata-mata sebagai instrumen penguasaan alam dan kemajuan material, orientasi pendidikan mengalami pergeseran dari pembentukan insan kamil menuju pengembangan kompetensi teknis yang berorientasi pada kebutuhan pasar. Pergeseran paradigma tersebut menjadi salah satu tantangan utama pendidikan Islam kontemporer yang berupaya mempertahankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1995).

Peneliti memandang bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan modern merupakan persoalan epistemologis yang memiliki implikasi luas terhadap arah pengembangan pendidikan Islam. Dominasi paradigma positivistik telah mendorong lahirnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, mengurangi posisi wahyu sebagai sumber pengetahuan, serta melemahkan dimensi etik dalam pengembangan sains. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan krisis identitas pendidikan Islam yang kehilangan orientasi tauhid sebagai fondasi utama pembentukan manusia. Pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi paradigma keilmuan yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan nilai-nilai moral dalam satu kerangka epistemologi yang utuh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara sekularisasi dan pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang. Al-Attas (1993) menjelaskan bahwa akar krisis umat Islam terletak pada hilangnya adab akibat penetrasi worldview sekuler ke dalam sistem pendidikan modern. Al-Faruqi (1982) menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai strategi mengembalikan integrasi antara wahyu dan sains modern. Nasr (1996) mengkritik modernitas Barat yang menghilangkan dimensi spiritual dalam tradisi keilmuan sehingga melahirkan krisis ekologis, moral, dan kemanusiaan. Wan Daud (1998) menegaskan bahwa reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari rekonstruksi worldview Islam sebagai dasar pembentukan kurikulum dan epistemologi pendidikan.

Kajian yang lebih mutakhir menunjukkan kecenderungan serupa. Hashim dan Rossidy (2000) menekankan pentingnya integrasi ilmu dalam menghadapi dualisme pendidikan Islam. Halstead (2004) menguraikan bahwa sistem pendidikan Islam memerlukan fondasi filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembentukan karakter. Abdullah (2006) mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai respons terhadap dikotomi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam. Ahmed (2018) menunjukkan bahwa globalisasi pendidikan memperkuat penetrasi paradigma sekuler ke dalam kurikulum negara-negara Muslim sehingga diperlukan model epistemologi alternatif yang berbasis nilai-nilai Islam.

Telaah terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sebagian besar kajian berfokus pada kritik terhadap sekularisasi, konsep Islamisasi ilmu, integrasi ilmu, atau analisis historis perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Penelitian yang secara khusus mengkaji sekularisasi ilmu pengetahuan modern sebagai tantangan multidimensional bagi pendidikan Islam kontemporer melalui analisis filosofis yang mengintegrasikan aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, dan implikasinya terhadap arah pengembangan pendidikan Islam masih relatif terbatas. Kajian sebelumnya juga lebih banyak menawarkan solusi normatif tanpa memberikan sintesis konseptual mengenai hubungan antara worldview Islam, epistemologi keilmuan, serta transformasi pendidikan Islam pada era modern.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Kebaruan artikel terletak pada pengembangan analisis komprehensif mengenai sekularisasi ilmu pengetahuan modern melalui perspektif filsafat pendidikan Islam yang menghubungkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kerangka konseptual. Artikel ini juga menawarkan formulasi konseptual mengenai rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis Islamic

worldview sebagai alternatif terhadap dominasi paradigma sekuler dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Perspektif tersebut diharapkan mampu memperkuat integrasi ilmu, moralitas, spiritualitas, dan kemajuan sains dalam sistem pendidikan Islam.

Landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada teori worldview Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dari Ismail Raji Al-Faruqi, kritik modernitas dan sains sekuler dari Seyyed Hossein Nasr, paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, serta teori filsafat pendidikan Islam mengenai hakikat ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan. Kerangka teoritis tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana sekularisasi memengaruhi konstruksi ilmu pengetahuan modern sekaligus menganalisis implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis konsep sekularisasi ilmu pengetahuan modern, karakteristik paradigma ilmu sekuler, bentuk tantangan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer, serta formulasi paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan Islamic worldview. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh sekularisasi terhadap konstruksi ilmu pengetahuan modern, mengidentifikasi implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer, serta merumuskan kerangka konseptual pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, nilai moral, dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis konseptual (conceptual analysis) dalam ranah filsafat pendidikan Islam. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis kritis terhadap konsep sekularisasi ilmu pengetahuan modern, implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer, serta formulasi paradigma keilmuan yang berlandaskan Islamic worldview. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap teori, konsep, paradigma, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah bereputasi sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

Desain penelitian menggunakan systematic literature review yang diperkaya melalui analisis filosofis. Tahapan penelitian meliputi identifikasi isu penelitian, penelusuran literatur,

seleksi dokumen berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, proses ekstraksi data, analisis tematik, interpretasi filosofis, sintesis konseptual, serta penyusunan model argumentatif mengenai tantangan sekularisasi ilmu pengetahuan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Desain tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk mengevaluasi berbagai perspektif keilmuan secara sistematis sekaligus mengembangkan kerangka konseptual yang memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam (Booth et al., 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku klasik dan kontemporer yang membahas sekularisasi, filsafat ilmu, filsafat pendidikan Islam, Islamic worldview, serta Islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Amin Abdullah, dan Fazlur Rahman. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus, Web of Science, dan DOAJ, prosiding konferensi internasional, serta dokumen akademik yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis Online, Wiley Online Library, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan meliputi secularization of knowledge, Islamic education, Islamic worldview, Islamization of knowledge, philosophy of Islamic education, modern science, religion and science, epistemology of Islam, dan contemporary Islamic education. Literatur yang dipilih memenuhi beberapa kriteria, yaitu dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, berasal dari sumber ilmiah yang kredibel, serta diterbitkan pada rentang tahun 2000–2026. Literatur klasik yang menjadi rujukan utama tetap digunakan karena memiliki posisi fundamental dalam pengembangan teori sekularisasi dan filsafat pendidikan Islam.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa dokumen ilmiah yang memenuhi kriteria seleksi. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, yaitu memilih sumber-sumber literatur berdasarkan tingkat relevansi, kualitas akademik, pengaruh teoritis, serta kontribusinya terhadap pembahasan sekularisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Proses seleksi menghasilkan 58 dokumen ilmiah yang terdiri atas 15 buku akademik, 38 artikel jurnal internasional, dan 5 dokumen ilmiah pendukung berupa prosiding serta laporan penelitian. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk menghasilkan sintesis konseptual yang representatif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mensintesis data secara kritis. Untuk menjaga konsistensi proses analisis, digunakan lembar dokumentasi (document analysis sheet) yang memuat identitas sumber, tujuan penelitian, paradigma teoritis, konsep utama, temuan penelitian, argumentasi ilmiah, serta relevansi terhadap fokus penelitian. Instrumen tersebut mempermudah proses klasifikasi dan komparasi berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, evaluasi, pencatatan, dan pengorganisasian dokumen ilmiah. Setiap dokumen dianalisis berdasarkan kredibilitas penerbit, kualitas metodologis, relevansi substansi, konsistensi argumentasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Proses ini menghasilkan kumpulan data yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan analisis tematik (thematic analysis) yang dipadukan dengan content analysis dan analisis filosofis. Tahapan analisis mengacu pada model Braun dan Clarke (2021), yaitu familiarisasi data, penyusunan kode awal, identifikasi tema, penelaahan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan interpretasi ilmiah. Tema-tema yang muncul kemudian dianalisis melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam untuk memperoleh pemahaman mengenai karakteristik sekularisasi ilmu pengetahuan modern, bentuk tantangannya terhadap pendidikan Islam kontemporer, serta formulasi paradigma alternatif berbasis Islamic worldview. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, evaluasi silang antarreferensi, audit jejak literatur, serta pemeriksaan konsistensi argumentasi berdasarkan teori-teori utama dalam filsafat pendidikan Islam.

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai Januari hingga Juni 2026. Tahap pertama diarahkan pada identifikasi masalah, penyusunan kerangka konseptual, dan penelusuran literatur. Tahap kedua meliputi seleksi dokumen, ekstraksi data, serta klasifikasi tema-tema penelitian. Tahap ketiga difokuskan pada analisis filosofis, penyusunan sintesis konseptual, validasi hasil analisis, dan penulisan artikel ilmiah sesuai standar publikasi jurnal internasional bereputasi.

HASIL

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan modern berkembang melalui perubahan paradigma epistemologi yang menempatkan rasionalisme, empirisme, dan positivisme sebagai dasar utama legitimasi ilmu. Perubahan tersebut menggeser posisi wahyu dari sumber pengetahuan primer menjadi unsur yang berada di luar proses ilmiah. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa perubahan paradigma tersebut berimplikasi terhadap tujuan pendidikan, desain kurikulum, orientasi penelitian, serta pembentukan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan modern.

Sintesis terhadap berbagai referensi menghasilkan empat tema utama yang membentuk konstruksi sekularisasi ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan Islam kontemporer.

Tabel 1. Tema Utama Hasil Analisis Literatur

Tema	Deskripsi Temuan	Implikasi terhadap Pendidikan Islam
Dominasi epistemologi positivistik	Kebenaran ilmiah dibatasi pada bukti empiris dan rasional	Wahyu kehilangan posisi sebagai sumber ilmu
Dikotomi ilmu	Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum	Integrasi kurikulum menjadi lemah
Netralitas nilai ilmu	Ilmu dipandang bebas nilai	Pendidikan berorientasi kompetensi teknis
Rekonstruksi Islamic Worldview	Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris	Pendidikan diarahkan pada pembentukan insan kamil

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan substansi kurikulum, melainkan juga menyangkut paradigma filosofis yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Kajian terhadap literatur menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara paradigma sekuler dan paradigma pendidikan Islam.

Tabel 2. Perbandingan Paradigma Ilmu Pengetahuan

Aspek	Paradigma Sekuler	Paradigma Pendidikan Islam
Sumber ilmu	Akal dan pengalaman empiris	Wahyu, akal, pengalaman empiris
Tujuan ilmu	Kemajuan material	Kemaslahatan dunia dan akhirat
Hakikat manusia	Makhluk biologis-rasional	Khalifah dan hamba Allah
Orientasi pendidikan	Kompetensi profesional	Kompetensi, akhlak, spiritualitas
Nilai	Bebas nilai	Berbasis tauhid

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan mendasar berada pada landasan epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan.

Analisis menghasilkan tiga temuan pokok.

- Sekularisasi ilmu pengetahuan modern merupakan perubahan paradigma epistemologi yang memengaruhi seluruh sistem pendidikan.
- Tantangan terbesar pendidikan Islam berada pada dominasi cara pandang sekuler dalam penyusunan kurikulum, penelitian, dan pengembangan ilmu.
- Pendekatan Islamic Worldview memiliki potensi menjadi paradigma integratif yang menghubungkan wahyu, akal, etika, dan sains modern.

Model Konseptual Hasil Penelitian



Gambar 1. Model Konseptual Tantangan Sekularisasi terhadap Pendidikan Islam

Model konseptual tersebut menunjukkan hubungan logis antara proses sekularisasi, implikasi terhadap pendidikan Islam, serta arah rekonstruksi paradigma pendidikan berbasis tauhid.

Kajian pustaka juga memperlihatkan bahwa berbagai lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan model integrasi ilmu melalui kurikulum berbasis integrated curriculum, penguatan pendidikan karakter Islami, integrasi sains dan Al-Qur'an, serta pendekatan Islamization of Knowledge. Berbagai model tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengurangi dikotomi ilmu sekaligus memperkuat identitas keilmuan Islam.

Temuan yang Berbeda (Anomali Literatur)

Analisis menemukan adanya beberapa publikasi yang berpendapat bahwa sekularisasi memberikan kontribusi terhadap perkembangan metodologi ilmiah, kebebasan akademik, inovasi teknologi, dan percepatan penelitian sains. Perspektif tersebut memandang pemisahan agama dari metode ilmiah sebagai faktor yang meningkatkan objektivitas penelitian.

Tabel 3. Anomali Temuan dalam Literatur

Perspektif Dominan	Perspektif Alternatif
Sekularisasi melemahkan integrasi ilmu	Sekularisasi meningkatkan objektivitas metodologi ilmiah
Dikotomi ilmu menghasilkan krisis moral	Dikotomi mempermudah spesialisasi disiplin ilmu
Ilmu perlu berlandaskan wahyu	Ilmu cukup berlandaskan metode ilmiah

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sekularisasi dan pendidikan Islam masih menjadi ruang diskusi akademik yang terus berkembang. Hasil sintesis penelitian ini menempatkan paradigma Islamic Worldview sebagai kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi antara perkembangan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan standar ilmiah yang berlaku.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan modern merupakan transformasi epistemologis yang mengubah cara memperoleh, memverifikasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Paradigma modern menjadikan rasionalitas, observasi empiris, dan metode ilmiah sebagai sumber utama legitimasi kebenaran. Posisi wahyu, metafisika, dan dimensi spiritual tidak lagi menjadi bagian integral dalam konstruksi ilmu. Perubahan tersebut menghasilkan paradigma ilmu yang bersifat otonom, bebas nilai (value-free), serta berorientasi pada objektivitas empiris.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, ilmu dipahami sebagai kesatuan antara wahyu (naql), akal ('aql), pengalaman empiris (tajribah), dan intuisi (kashf) yang diarahkan untuk mencapai kemaslahatan manusia serta pengabdian kepada Allah SWT. Paradigma tauhid memandang seluruh cabang ilmu sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi. Pergeseran menuju epistemologi sekuler memunculkan pemisahan antara dimensi

intelektual dan spiritual sehingga pendidikan lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi teknis dibandingkan pembentukan karakter dan akhlak.

Pandangan tersebut selaras dengan Al-Attas (1993) yang menjelaskan bahwa sekularisasi telah menghilangkan konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam. Kehilangan adab menyebabkan kekacauan dalam hierarki ilmu, tujuan pendidikan, dan orientasi pembangunan peradaban. Nasr (1996) juga menegaskan bahwa krisis modernitas berakar pada hilangnya dimensi sakral dalam sains sehingga kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemajuan moral dan spiritual.

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan mendasar dalam pendidikan Islam. Dikotomi tersebut tercermin dalam struktur kurikulum, orientasi penelitian, kebijakan pendidikan, serta pembagian disiplin ilmu di berbagai lembaga pendidikan. Ilmu agama sering diposisikan sebagai kajian normatif, sedangkan ilmu umum dikembangkan melalui paradigma empiris yang relatif terpisah dari nilai-nilai keislaman.

Kondisi tersebut menghasilkan beberapa konsekuensi. Pertama, peserta didik memperoleh pengetahuan yang terfragmentasi sehingga mengalami kesulitan menghubungkan perkembangan sains dengan nilai-nilai tauhid. Kedua, pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik daripada pembentukan kepribadian yang utuh. Ketiga, penelitian ilmiah cenderung mengabaikan dimensi etik, tanggung jawab sosial, dan orientasi kemanusiaan.

Hasil analisis mendukung gagasan Al-Faruqi (1982) mengenai perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan melalui integrasi wahyu dan sains modern. Islamisasi tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap ilmu pengetahuan modern, melainkan rekonstruksi paradigma agar perkembangan sains berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran tersebut diperkuat oleh Wan Daud (1998) yang menempatkan Islamic worldview sebagai fondasi utama dalam pembentukan kurikulum, penelitian, dan budaya akademik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islamic worldview menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan modern. Worldview Islam memandang realitas sebagai kesatuan yang meliputi dimensi material dan spiritual. Konsep tersebut melahirkan pandangan bahwa ilmu memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan.

Dalam aspek ontologi, seluruh realitas dipahami sebagai ciptaan Allah SWT sehingga alam semesta menjadi objek kajian ilmiah sekaligus ayat-ayat kauniyah yang memperkuat keimanan. Pada aspek epistemologi, wahyu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang berinteraksi secara harmonis dengan akal, observasi, dan pengalaman empiris. Pada aspek aksiologi, ilmu diarahkan untuk membangun keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan peradaban manusia.

Paradigma tersebut memiliki relevansi tinggi terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan revolusi industri, kecerdasan artifisial, transformasi digital, serta globalisasi budaya. Pendidikan Islam memerlukan sistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

Hasil penelitian memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti hubungan antara sekularisasi dan pendidikan Islam. Al-Attas (1993) menempatkan sekularisasi sebagai penyebab utama krisis adab dalam dunia Islam. Al-Faruqi (1982) mengembangkan konsep Islamisasi ilmu sebagai strategi membangun kembali integrasi antara wahyu dan sains. Nasr (1996) mengaitkan sains modern dengan krisis ekologis dan krisis spiritual akibat hilangnya dimensi sakral dalam ilmu pengetahuan.

Kajian Amin Abdullah (2006) mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi yang berupaya menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan multidisipliner. Pendekatan tersebut memiliki orientasi yang sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu mengurangi dikotomi ilmu dan memperkuat dialog antardisiplin.

Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan kecenderungan serupa. Integrasi ilmu menjadi isu strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di era global karena sistem pendidikan dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, integritas moral, literasi digital, kemampuan kolaboratif, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini memperluas kajian sebelumnya melalui sintesis hubungan antara sekularisasi ilmu, Islamic worldview, filsafat pendidikan Islam, serta rekonstruksi paradigma pendidikan kontemporer dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Temuan penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori filsafat pendidikan Islam melalui penguatan paradigma integratif yang menghubungkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan. Paradigma tersebut memperlihatkan

bahwa integrasi wahyu dan sains merupakan kebutuhan epistemologis dalam menghadapi dinamika ilmu pengetahuan modern.

Pada tataran praktis, hasil penelitian memiliki beberapa implikasi. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kajian keislaman dengan ilmu pengetahuan modern secara sistematis. Proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, etika akademik, dan spiritualitas secara seimbang. Lembaga pendidikan Islam juga perlu memperkuat budaya riset yang mengaitkan inovasi sains dengan nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan lingkungan, serta tanggung jawab sosial. Pengembangan kompetensi dosen dan guru diarahkan pada penguasaan pendekatan interdisipliner sehingga integrasi ilmu dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga seluruh analisis didasarkan pada interpretasi terhadap literatur ilmiah yang telah dipublikasikan. Pendekatan tersebut belum menghasilkan verifikasi empiris mengenai implementasi paradigma Islamic worldview dalam praktik pendidikan di sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam.

Kajian juga lebih berfokus pada dimensi filosofis dan epistemologis sehingga pembahasan mengenai implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan, serta kebijakan kelembagaan belum dianalisis secara mendalam. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods, studi kasus, penelitian komparatif antarnegara, atau penelitian pengembangan model pendidikan berbasis Islamic worldview agar diperoleh bukti empiris mengenai efektivitas paradigma tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam kontemporer**.**

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan modern merupakan transformasi epistemologis yang mengubah konstruksi ilmu melalui dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme sebagai dasar utama legitimasi pengetahuan. Pergeseran paradigma tersebut memengaruhi orientasi pendidikan dengan menempatkan dimensi spiritual, wahyu, dan nilai-nilai moral di luar struktur utama pengembangan ilmu. Analisis literatur menunjukkan bahwa implikasi sekularisasi tidak terbatas pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan juga mencakup perubahan tujuan pendidikan, arah

pengembangan kurikulum, budaya akademik, serta orientasi penelitian dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam terletak pada upaya membangun kembali paradigma keilmuan yang mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan etika dalam satu kerangka epistemologi yang utuh. Pendekatan Islamic worldview menawarkan fondasi filosofis yang mampu merekonstruksi hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan perkembangan sains modern. Paradigma tersebut mengarahkan pendidikan Islam pada pembentukan manusia yang memiliki kompetensi intelektual, kedalaman spiritual, integritas moral, serta tanggung jawab sosial sebagai manifestasi dari konsep insan kamil.

Kontribusi ilmiah penelitian ini berada pada pengembangan sintesis konseptual mengenai hubungan antara sekularisasi ilmu pengetahuan modern, filsafat pendidikan Islam, dan Islamic worldview. Artikel ini memperluas kajian yang selama ini lebih banyak menempatkan sekularisasi sebagai kritik terhadap modernitas dengan menghadirkan kerangka analitis yang mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam. Sintesis tersebut memberikan landasan teoritis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, sekaligus tetap berorientasi pada nilai-nilai tauhid.

Kontribusi praktis penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern secara sistematis. Penguatan budaya akademik berbasis etika, integrasi riset multidisipliner, serta pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi bagian penting dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris implementasi paradigma Islamic worldview pada berbagai jenjang pendidikan melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun mixed methods. Kajian komparatif antarnegara Muslim, evaluasi model integrasi ilmu dalam kurikulum, analisis kebijakan pendidikan, serta pengembangan instrumen untuk mengukur tingkat integrasi epistemologi Islam dalam proses pembelajaran akan memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Penelitian mengenai integrasi kecerdasan artifisial, transformasi digital, keberlanjutan (sustainability), dan etika

teknologi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam juga memiliki prospek yang signifikan untuk memperluas diskursus akademik pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2022). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education, 40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of knowledge: A comparative analysis of the conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi. *Intellectual Discourse, 8*(1), 19–44. https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/479

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.